BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman dari kelompok *Mycobacterium* yaitu *Mycobacterium tuberculosis* (Handayani & Epid, 2020). Masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit, penemuan, pengobatan, dan juga kegagalan pengobatan merupakan hubungan masalah yang sering dihadapi (WHO, 2020).

Menurut WHO (2024), Secara global pada tahun 2023, diperkirakan 10,8 juta orang (interval ketidakpastian 95%: 10,1–11,7 juta) jatuh sakit tuberkulosis paru, peningkatan lebih lanjut dari 10,7 juta (UI 95%: 10,0–11,5 juta) pada tahun 2022, 10,4 juta (UI 95%: 9,7–11,1 juta) pada tahun 2021, dan 10,1 juta (UI 95%: 9,5–10,7 juta) pada tahun 2020. Peningkatan yang berkelanjutan mencerminkan dampak lanjutan dari gangguan layanan tuberkulosis paru selama tahun terburuk pandemi COVID-19 tahun 2020 dan 2021.

Tahun 2023 kesenjangan global antara perkiraan kejadian tuberkulosis paru dan jumlah orang baru yang dilaporkan didiagnosis menderita tuberkulosis paru sebagian besar terjadi di 10 negara. Lima negara teratas (secara kolektif menyumbang sekitar 50%) yaitu India (16%), Indonesia (11%), Pakistan (7,8%), Tiongkok (6,5%) dan Myanmar (6,5%). Dari perspektif global, upaya untuk meningkatkan tingkat deteksi kasus dan pengobatan sangat penting pada beberapa negara tersebut (WHO, 2024).

Berdasarkan estimasi insiden tuberkulosis paru sebesar 1.090.000, notifikasi kasus tuberkulosis paru tahun 2023 sebesar 821.200 kasus (74%); atau masih terdapat 26% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak terlaporkan. Estimasi kasus TBC MDR/RR tahun 2023 sebesar 30.000 dengan jumlah penemuan kasus TBC MDR/RR sebesar 12.482 dengan cakupan 40% (Kemenkes, 2024).

Tahun 2023 Angka Cakupan Penemuan Tuberkulosis paru di Jawa Tengah mampu melebihi target nasional yaitu sebesar 118% dari target nasional 90% (87.074 kasus tuberkulosis paru ditemukan dari target 73.856 kasus tuberkulosis paru). Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain: Tim tuberkulosis paru Provinsi mengirimkan umpan balik capaian program tuberkulosis paru setiap triwulan dilanjut dengan virtual meeting yang mengundang Kepala Bidang, Subkoordinator dan Tim tuberkulosis paru di Kab/Kota; dengan dukungan dana GF TB Jateng; Validasi Data tuberkulosis paru Tingkat Kab/Kota dan Provinsi dengan dukungan dana GF TB Jateng; Mendorong pelibatan Klinik/TPMD untuk melaporkan secara mandiri melalui Sistim Informasi Tuberkulosis (Dinkes Jawa Tengah, 2024).

Jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan atau ternotifikasi di Kabupaten Tegal pada tahun 2023 sejumlah 5088 kasus dengan capaian angka penemuan kasus tuberkulosis paru sebesar 209,4%. Capaiannya melebihi estimasi kasus tuberkulosis paru yang ditetapkan (2430 kasus). Penemuan kasus tuberkulosis paru berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus tuberkulosis paru pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan. Hal ini kemungkinan karena

faktor risiko merokok dan biasanya kurang perhatian dengan PHBS (Dinkes Kabupaten Tegal, 2024).

Kecamatan Adiwerna merupakan kecamatan dengan kasus tuberkulosis paru terbanyak dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal dengan angka kasus mencapai 390 kasus tuberkulosis paru, disusul dengan Kecamatan Tarub pada urutan kedua dengan 355 kasus, dan Kecamatan Kramat dengan angka 343 kasus pasien tuberkulosis paru (BPS Kabupaten Tegal, 2024). Menurut data rekam medis di Puskesmas Adiwerna pada tahun 2023 terdapat sebanyak 133 kasus pasien tuberkulosis paru.

Dalam meningkatkan persentase angka keberhasilan pengobatan, WHO telah menerapkan DOTS (*Direct Observed Treatment Short Course*), yang mana seorang Pengawas Menelan Obat (PMO) selama menjalani pengobatan harus memantau pasien menelan obat setiap harinya. Seorang PMO ialah orang yang tinggal dengan pasien atau dekat pasien, bisa anggota keluarga, tetangga, teman, maupun petugas kesehatan. Dengan adanya pengawasan tersebut, diharapkan pasien dapat minum obat secara teratur dan menjalani pengobatan dengan tuntas sehingga mencapai status sembuh (Sari et al., 2022).

Kepatuhan dalam pengobatan dapat mencerminkan perilaku pasien dapat menaati semua nasihat dan petunjuk yang diberikan olehkalangan tenaga medis seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai pengobatan yang optimal. Hal ini merupakan syarat utama terjadinya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Beberapa bentuk ketidakpatuhan antara lain adalah pasien lupa minum obat, pasien DO (*Drop*

Out) tanpa sebab, efek samping selama pengobatan membuat pasien itu sendiri menghentikan pengobatan tanpa sebab. Banyaknya obat yang harus diminum dalam satu waktu menyebabkan pasien menghentikan sendiri pengobatannya (Maicel et al., 2023).

Berhasil atau tidaknya pengobatan pada pasien tuberkulosis paru juga dipengaruhi dengan adanya OAT yang memadai di puskesmas, peran PMO juga diperlukan dalam keteraturan minum OAT yang akan memberikan peluang pasien untuk sembuh, pengobatan pada pasien tuberkulosis paru BTA (+) yang berhasil dapat dinilai jika hasil akhir pemeriksaan dalam fase (Sari et al., 2022).

Kualitas hidup (*Quality of Life*) merupakan persepsi individu dalam hidupnya yang ditinjau dari konteks budaya, perilaku dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan penilaian individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan. Instrumen WHOQOL-BREF merupakan ringkasan dari WHOQOL-100 yang lebih praktis di mana terdapat 26 yang terdiri dari 4 domain yaitu aspek kesehatan fisik, aspek kesehatan psikologis, aspek hubungan sosial, dan aspek kondisi lingkungan (Papeo et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. Alasan peneliti mengambil lokasi di Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal karena sebelumnya belum ada penelitian terkait dengan judul studi efektivitas penggunaan obat anti tuberkulosis paru dan kualitas hidup pada pasien rawat

jalan di puskesmas adiwerna kabupaten tegal tahun 2023. Adapun alasan peneliti mengambil judul penelitian ini karena banyaknya populasi pasien rawat jalan penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Adiwerna, Kabupaten Tegal. Oleh karna itu, penulis mengambil judul studi efektivitas penggunaan obat anti tuberkulosis paru dan kualitas hidup pada pasien rawat jalan di puskesmas adiwerna kabupaten tegal tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru rawat jalan di Puskesmas Adiwerna?
2. Bagaimana kualitas hidup pasien pengidap tuberkulosis paru di Puskesmas Adiwerna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi efektivitas terapi OAT pada pasien tuberkulosis paru yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Adiwerna.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien pengidap tuberkulosis paru di Puskesmas Adiwerna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pengelola Puskesmas, dan bagi pembaca, serta bagi peneliti selanjutnya, manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Bagi Peneliti

   Dapat memberikan pengetahuan tentang efektivitas pengobatan dengan penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru rawat jalan di Puskesmas Adiwerna.

2. Bagi pengelola Puskesmas

   Dapat menjadikan bahan evaluasi mengenai pola penggunaan dan efektivitas OAT di lingkungan rawat jalan, yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan layanan pengobatan tuberkulosis paru dan memfokuskan upaya dalam peningkatan kepatuhan pasien.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur bagi penelitian selanjutnya yang membahas efektivitas pengobatan tuberkulosis paru dan kendala yang mungkin dihadapi pasien rawat jalan. Penelitian ini juga dapat memicu penelitian lanjutan tentang strategi inovatif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru.